

PENGELOLAAN KEUANGAN UMKM DI ERA DIGITAL

**Langkah Praktis Menuju
Bisnis Berkelanjutan**



Inti Nuswandari, M.M.
Muh. Ali Maskuri, S.E., M.M.
Muhammad Irfan Wahyutama, M.M.
Dr. Susanti Widhiastuti, S.E., M.M.
Eka Avianti Ayuningtyas, S.E., MBA.
Dr. Ir. Titing Widyastuti, MM.
Idham Maulana Oktora, S.M., M.M.

Dr. Taufik, S.E., M.M.
Anggraita Primatami, S.E., M.E.
Miralda Indiarti, S.Ip., M.M.
Estuti Fitri Hartini, S.E., M.M.
Sunarso, S.E., M.M.
Yuridistya Primadhita, S.E., M.E.
Prof. Dr. Slamet Ahmadi, M.M.



**PENGELOLAAN
KEUANGAN UMKM
DI ERA DIGITAL:
Langkah Praktis Menuju
Bisnis Berkelanjutan**

UNDANG-UNDANG NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta yang meliputi penerjemahan dan pengadaptasian Ciptaan untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta yang meliputi penerbitan, penggandaan dalam segala bentuknya, dan pendistribusian Ciptaan untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada poin kedua di atas yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	iii
DAFTAR ISI	iv
1	1
BAB 1:.....	1
PENGELOLAAN KEUANGAN BAGI UMKM.....	1
ABSTRAK.....	1
I. PENDAHULUAN	2
II. STATE OF THE ART	3
III. PEMBAHASAN.....	5
IV. KESIMPULAN	45
V. REKOMENDASI KEBIJAKAN (<i>POLICY BRIEF</i>)	47
DAFTAR PUSTAKA	48
PROFIL PENULIS	49
2	50
BAB 2:.....	50
DASAR-DASAR KEUANGAN UNTUK UMKM	50
ABSTRAK.....	50
I. PENDAHULUAN	51
II. STATE OF ART	52
III. PEMBAHASAN.....	53
IV. KESIMPULAN	69
V. REKOMENDASI KEBIJAKAN (<i>POLICY BRIEF</i>)	70
DAFTAR PUSTAKA	71
PROFIL PENULIS	75
3	76
BAB 3:	76

DIGITALISASI KEUANGAN UMKM	76
ABSTRAK.....	76
I. PENDAHULUAN	77
II. PEMBAHASAN.....	77
III. KESIMPULAN	86
IV. REKOMENDASI KEBIJAKAN (<i>POLICY BRIEF</i>)	87
DAFTAR PUSTAKA	87
PROFIL PENULIS	88
4.....	83
BAB 4:	83
PENGELOLAAN KAS DAN LIKUIDITAS	83
ABSTRAK.....	83
I. PENDAHULUAN	84
II. STATE OF THE ART	85
III. PEMBAHASAN.....	86
IV. KESIMPULAN	112
V. REKOMENDASI KEBIJAKAN (<i>POLICY BRIEF</i>).....	114
DAFTAR PUSTAKA	116
PROFIL PENULIS	120
5.....	116
BAB 5:	116
PENDEKATAN HOLISTIK DALAM INVESTASI BERBASIS DAMPAK UNTUK KEBERLANJUTAN UMKM	116
ABSTRAK.....	116
I. PENDAHULUAN	117
II. STATE OF THE ART	119
III. PEMBAHASAN.....	120
IV. KESIMPULAN	133
V. REKOMENDASI KEBIJAKAN (<i>POLICY BRIEF</i>)	135
DAFTAR PUSTAKA	137
PROFIL PENULIS	142
6.....	137
BAB 6:.....	137

MANAJEMEN MODAL KERJA DI ERA DIGITAL	137
ABSTRAK.....	137
I. PENDAHULUAN	139
III. PEMBAHASAN.....	141
IV. KESIMPULAN	178
DAFTAR PUSTAKA	180
PROFIL PENULIS	185
7	187
BAB 7:.....	187
SUMBER PEMBIAYAAN UMKM DI ERA DIGITAL	187
ABSTRAK.....	187
I. PENDAHULUAN	188
II. STATE OF THE ART.....	189
III. PEMBAHASAN.....	190
IV. KESIMPULAN	224
V. REKOMENDASI KEBIJAKAN (<i>POLICY BRIEF</i>)	226
DAFTAR PUSTAKA	228
PROFIL PENULIS	229
8.....	222
BAB 8:	222
MANAJEMEN RISIKO KEUANGAN (<i>FINANCIAL RISK MANAGEMENT</i>)	222
ABSTRAK.....	222
I. PENDAHULUAN	223
II. STATE OF THE ART	227
III. PEMBAHASAN.....	229
IV. KESIMPULAN	241
V. REKOMENDASI KEBIJAKAN (<i>POLICY BRIEF</i>)	241
DAFTAR PUSTAKA	243
PROFIL PENULIS.....	246
9	247
BAB 9:.....	247
INVESTASI UNTUK KEBERLANJUTAN UMKM	247

ABSTRAK.....	247
I. PENDAHULUAN.....	248
II. STATE OF THE ART.....	249
III. PEMBAHASAN.....	250
IV. KESIMPULAN	278
V. REKOMENDASI KEBIJAKAN (<i>POLICY BRIEF</i>)	279
DAFTAR PUSTAKA	280
PROFIL PENULIS	283
10.....	277
BAB 10.....	277
MENGELOLA UTANG DAN PEMBIAYAAN BERKELANJUTAN.....	277
ABSTRAK.....	277
I. PENDAHULUAN.....	278
II. STATE OF THE ART.....	279
III. PEMBAHASAN.....	279
IV. KESIMPULAN	299
V. REKOMENDASI KEBIJAKAN (<i>POLICY BRIEF</i>).....	301
DAFTAR PUSTAKA	303
PROFIL PENULIS	305
11.....	304
BAB 11.....	304
PENGELOLAAN PAJAK DAN KEPATUHAN HUKUM.....	304
ABSTRAK.....	304
I. PENDAHULUAN.....	305
II. STATE OF THE ART.....	307
III. PEMBAHASAN.....	307
IV. KESIMPULAN	321
V. REKOMENDASI KEBIJAKAN (<i>POLICY BRIEF</i>).....	323
DAFTAR PUSTAKA	324
PROFIL PENULIS	326
12.....	325
BAB 12.....	325
PENGUKURAN KINERJA UMKM	325

ABSTRAK.....	325
I. PENDAHULUAN.....	326
II. STATE OF THE ART.....	328
III. PEMBAHASAN.....	330
IV. KESIMPULAN	347
V. REKOMENDASI KEBIJAKAN (<i>POLICY BRIEF</i>)	348
DAFTAR PUSTAKA	349
PROFIL PENULIS	350
13.....	349
BAB 13	349
PERAN TEKNOLOGI <i>FINTECH</i> DALAM UMKM	349
ABSTRAK.....	349
I. PENDAHULUAN.....	350
II. STATE OF THE ART.....	354
III. PEMBAHASAN.....	355
IV. KESIMPULAN	373
V. REKOMENDASI KEBIJAKAN (<i>POLICY BRIEF</i>)	373
DAFTAR PUSTAKA	375
PROFIL PENULIS	378
14.....	376
BAB 14.....	376
STRATEGI KEBERLANJUTAN UNTUK UMKM	376
DI ERA DIGITAL	376
ABSTRAK.....	376
I. PENDAHULUAN.....	377
II. STATE OF THE ART.....	379
III. PEMBAHASAN.....	379
IV. KESIMPULAN	403
V. REKOMENDASI KEBIJAKAN (<i>POLICY BRIEF</i>)	405
DAFTAR PUSTAKA	406
PROFIL PENULIS	414

4

BAB 4: PENGELOLAAN KAS DAN LIKUIDITAS

Dr. Susanti Widhiastuti, S.E., M.M.

Universitas IPWIJA

e-mail: santiwidhiastuti@gmail.com

ABSTRAK

Pengelolaan kas dan likuiditas merupakan elemen fundamental dalam manajemen keuangan UMKM untuk menjaga stabilitas operasional dan memastikan keberlanjutan bisnis. Dengan mengelola arus kas secara efektif, UMKM dapat mempertahankan fleksibilitas keuangan, menghindari risiko gagal bayar, dan memanfaatkan peluang investasi. Studi ini membahas pentingnya pencatatan arus kas, pengendalian pengeluaran, pengelolaan piutang, dan penggunaan teknologi digital dalam meningkatkan efisiensi pengelolaan kas. Selain itu, analisis rasio likuiditas seperti *current ratio* dan *quick ratio* digunakan sebagai indikator dalam mengukur kesehatan keuangan bisnis. Tantangan utama seperti akses terbatas ke pendanaan, fluktuasi pasar, dan pengelolaan utang disoroti sebagai isu kritis yang dihadapi UMKM. Melalui strategi proyeksi arus kas, negosiasi pembayaran dengan mitra, dan pemanfaatan teknologi keuangan, UMKM dapat meningkatkan efisiensi operasional dan mengoptimalkan likuiditas. Artikel ini juga merekomendasikan pembentukan dana darurat sebagai langkah proaktif dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi. Dengan penerapan prinsip pengelolaan kas yang efektif, UMKM mampu

meningkatkan daya saing, mempertahankan likuiditas, dan mendukung pertumbuhan jangka panjang secara berkelanjutan.

Kata kunci: Pengelolaan Kas, Likuiditas, Teknologi Keuangan, Daya Saing, UMKM

I. PENDAHULUAN

Pengelolaan kas, likuiditas, Teknologi Keuangan adalah elemen penting dalam manajemen keuangan termasuk UMKM, dalam rangka menjaga stabilitas keuangan, mendukung kelangsungan operasional bisnis yang berdampak pada daya saing. Kas adalah sumber daya keuangan yang paling likuid dan mudah diakses, sehingga menjadi fondasi utama yang memungkinkan bisnis memenuhi kebutuhan harian seperti pembayaran gaji, pembelian bahan baku, dan pengeluaran operasional lainnya. Pengelolaan kas yang efektif melibatkan pencatatan dan pemantauan arus kas masuk dan keluar.

Hal ini penting untuk memastikan bahwa UMKM memiliki sumber dana untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Hartono (2020) menyatakan bahwa sistem informasi arus kas yang baik dapat membantu UMKM dalam memantau dan mengelola arus kas sehingga dapat meminimalis risiko kekurangan kas. Dengan menggunakan aplikasi keuangan berbasis digital, pelaku UMKM dapat lebih mudah dalam melakukan pencatatan dan analisis arus kas.

Selain kas, faktor lain yang perlu diperhatikan adalah likuiditas yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya. Hal ini penting dalam menjaga reputasi dan kepercayaan dari pemangku kepentingan, termasuk investor, kreditor, dan mitra bisnis. UMKM yang memiliki likuiditas yang baik mencerminkan kemampuan UMKM dalam menghadapi tantangan keuangan seperti kemampuan untuk membayar hutang jangka pendeknya.

Pengelolaan likuiditas yang baik membantu UMKM untuk menghindari masalah keuangan yang dapat mengganggu operasional. Mulyana et al., (2024) menekankan bahwa pemahaman

tentang likuiditas dan pengelolaan kas yang baik dapat meningkatkan kesehatan keuangan UMKM. Oleh karena itu, pelaku UMKM perlu melakukan analisis likuiditas secara berkala untuk memastikan bahwa mereka dapat memenuhi kewajiban keuangan mereka. Dengan merencanakan arus kas di masa depan, UMKM dapat mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan menghindari kekurangan kas.

Faktor lain yaitu pelatihan, dukungan aplikasi keuangan dan literasi pengelolaan kas dan likuiditas berdampak pada keberlanjutan UMKM untuk meningkatkan daya saing. Muslim (2022) menunjukkan bahwa pelatihan penggunaan aplikasi keuangan dapat meningkatkan kemampuan anggota UMKM dalam mengelola kas dan keuangan mereka. Dengan memahami pentingnya pengelolaan kas, melakukan perencanaan dan proyeksi kas, serta meningkatkan literasi keuangan melalui pelatihan, pelaku UMKM dapat meningkatkan daya saing mereka dan memastikan kelangsungan usaha.

II. STATE OF THE ART

Pembahasan mengenai pengelolaan kas dan likuiditas meliputi:

1. **Konsep Pengelolaan Arus Kas yang Efektif.** Pembahasan ini akan berfokus pada dasar- dasar pengelolaan arus kas yang efektif sebagai fondasi stabilitas keuangan UMKM.
2. **Peran Likuiditas dalam Keberlanjutan Bisnis.** Pembahasan ini akan mengeksplorasi pentingnya likuiditas dalam menjaga stabilitas dan memastikan keberlangsungan usaha,
3. **Teknik Memastikan Kecukupan Kas.** Pada bagian ini akan mem- bahas beberapa teknik dan metode yang dapat digunakan UMKM untuk memastikan kecukupan kas.
4. **Kasus Praktis: Mengatasi Krisis Likuiditas di UMKM.** Bagian ini akan memberikan contoh nyata mengenai bagaimana UMKM menghadapi dan mengatasi tantangan likuiditas.

III. PEMBAHASAN

A. Konsep Pengelolaan Arus Kas Yang Efektif

Pengelolaan arus kas yang efektif adalah salah satu pilar utama dalam manajemen keuangan perusahaan, memungkinkan perusahaan mempertahankan stabilitas dan menghindari krisis likuiditas yang dapat mengancam keberlangsungan usaha. Arus kas yang terjaga tidak hanya memberikan kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tetapi juga menciptakan ruang bagi perusahaan untuk berinvestasi dan berkembang.

Konsep ini mencakup strategi dan praktik untuk memastikan bahwa kas masuk dan keluar terkendali dengan baik, arus kas yang baik tidak hanya mencerminkan kesehatan keuangan suatu usaha, tetapi juga berperan dalam kelangsungan operasional dan pertumbuhan bisnis. Dalam konteks ini, pengelolaan arus kas yang efektif melibatkan pencatatan, pemantauan, dan perencanaan arus kas untuk memastikan bahwa UMKM dapat memenuhi kewajiban keuangan mereka dan memanfaatkan peluang investasi yang ada (Darmawan, 2024; Amalia, 2023).

Definisi dan Pentingnya Arus Kas

Arus kas adalah aliran uang yang masuk dan keluar dari suatu entitas bisnis dalam periode tertentu. Laporan arus kas menyajikan informasi penting mengenai arus kas tersebut, yang mencakup tiga kategori utama: arus kas dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Pemahaman yang baik tentang arus kas sangat penting bagi manajemen perusahaan untuk mengevaluasi kesehatan keuangan dan merencanakan kegiatan investasi di masa depan (Eprianto & Septiano, 2023; Karpriana, 2019). Pentingnya arus kas terletak pada kemampuannya untuk memberikan gambaran yang jelas tentang likuiditas perusahaan.

Dengan arus kas yang positif, perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya, seperti pembayaran gaji, utang, dan biaya operasional lainnya (Eprianto & Septiano, 2023). Dalam konteks UMKM, pengelolaan arus kas yang baik dapat membantu bisnis kecil untuk menghindari masalah likuiditas yang dapat

mengancam keberlangsungan usaha mereka. Dengan memantau arus kas secara rutin, UMKM dapat membuat keputusan yang lebih baik terkait pengeluaran dan investasi, serta merencanakan strategi untuk pertumbuhan di masa depan (Mattoasi, 2023). Oleh karena itu, pelatihan dan peningkatan keterampilan dalam penyusunan laporan arus kas menjadi sangat penting bagi pelaku UMKM untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan keuangan mereka (Challen et al., 2022).

Komponen Utama Arus Kas

Arus kas terbagi menjadi tiga komponen utama yang masing-masing memiliki peran penting dalam pengelolaan keuangan suatu bisnis (Mafsud, 2023). Ketiga komponen tersebut yaitu:

1. **Arus Kas Operasional:** Arus kas operasional merupakan aliran kas yang dihasilkan dari kegiatan utama bisnis, seperti penjualan produk atau jasa dan pembayaran biaya operasional. Hal ini merupakan sumber utama dana bagi perusahaan dan menunjukkan kesehatan operasionalnya.
2. **Arus Kas Investasi:** Arus kas investasi mencakup aliran kas yang terkait dengan pembelian dan penjualan aset jangka panjang, seperti properti, peralatan, atau investasi lainnya. Pengeluaran kas untuk investasi biasanya merupakan bentuk pengembangan atau peningkatan aset yang diharapkan memberikan nilai jangka panjang bagi perusahaan.
3. **Arus Kas Pendanaan:** Arus kas pendanaan adalah aliran kas yang berasal dari sumber pendanaan eksternal, seperti pinjaman bank, penerbitan saham, atau penerbitan obligasi. Dana yang diperoleh dari pendanaan biasanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan besar, seperti proyek ekspansi atau pembelian aset strategis.

Konsep-konsep Penting dalam Pengelolaan Arus Kas yang Efektif

Berikut adalah konsep-konsep penting dalam pengelolaan arus kas yang efektif (Santoso, 2020; Supriyono & Muslimah, 2018; As'ad et al., 2021; Amalia, 2023; Darmawan, 2024):

1. **Pencatatan Arus Kas:** Pencatatan arus kas adalah langkah awal yang penting dalam pengelolaan arus kas. Setiap transaksi keuangan, baik pemasukan maupun pengeluaran, harus dicatat secara akurat dan sistematis. Dengan menggunakan aplikasi akuntansi pelaku UMKM dapat lebih mudah dalam melakukan pencatatan dan analisis arus kas.
2. **Pemantauan Arus Kas:** Pemantauan arus kas secara berkala sangat penting untuk mengidentifikasi potensi masalah likuiditas. UMKM perlu melakukan analisis arus kas untuk memahami kapan dan di mana uang masuk dan keluar. Hal ini membantu dalam mengantisipasi kekurangan kas dan mengambil langkah-langkah proaktif untuk mengatasi masalah tersebut.
3. **Perencanaan Arus Kas:** Perencanaan arus kas adalah proses meramalkan arus kas di masa depan berdasarkan data historis dan proyeksi penjualan. Dengan perencanaan yang baik, UMKM dapat mengantisipasi kebutuhan kas dan memastikan bahwa mereka memiliki cukup likuiditas untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.
4. **Pengelolaan Utang dan Piutang:** Pengelolaan utang dan piutang juga merupakan bagian penting dari pengelolaan arus kas. UMKM perlu memastikan bahwa mereka mengelola piutang dengan baik untuk mempercepat penerimaan kas. Hal ini dapat dilakukan dengan menetapkan kebijakan kredit yang jelas dan melakukan penagihan secara efektif. Di sisi lain, pengelolaan utang yang bijaksana juga penting untuk menjaga arus kas tetap sehat.
5. **Penggunaan Teknologi dalam Pengelolaan Arus Kas:** Di era digital saat ini, penggunaan teknologi informasi dalam pengelolaan arus kas menjadi semakin penting. Aplikasi keuangan

berbasis digital dapat membantu UMKM dalam pencatatan, pemantauan, dan perencanaan arus kas secara lebih efisien. Dengan memanfaatkan teknologi, pelaku UMKM dapat meminimalisir kesalahan dalam pencatatan dan meningkatkan transparansi dalam pengelolaan keuangan mereka.

Manfaat Pengelolaan Arus Kas yang Baik

Pengelolaan arus kas yang baik merupakan aspek krusial dalam manajemen keuangan perusahaan dan memiliki sejumlah manfaat yang dapat mempengaruhi kinerja dan keberlanjutan usaha, (Eprianto & Septiano, 2023) antara lain:

1. **Meningkatkan Efisiensi Operasional:** Dengan pemantauan dan pengelolaan arus kas yang baik, perusahaan dapat mengidentifikasi area di mana pengeluaran dapat dikurangi atau dioptimalkan. Hal ini membantu dalam meningkatkan efisiensi secara keseluruhan.
2. **Menjaga Likuiditas:** Pengelolaan arus kas yang sehat memastikan bahwa perusahaan selalu memiliki dana yang cukup untuk memenuhi kewajiban finansialnya, mengurangi risiko gagal bayar.
3. **Memastikan Keberlanjutan Usaha:** Dengan arus kas yang stabil, perusahaan dapat lebih mudah menghadapi masa-masa sulit tanpa harus melakukan pemotongan drastis pada operasional atau mengorbankan aset penting.
4. **Fleksibilitas dalam Pengambilan Keputusan Investasi:** Ketika arus kas terjaga, perusahaan memiliki kemampuan lebih untuk mengambil peluang investasi yang muncul, baik untuk memperluas pasar atau meningkatkan kapasitas produksi.

Cara Menghitung Arus Kas

Daphne Lee (xendit.co, 2024), menjelaskan cara untuk menghitung arus kas, yaitu:

1. **Menghitung neto arus kas:** Menghitung aliran kas masuk dan keluar bersih.

2. **Menghitung arus kas operasional:** Menganalisis aktivitas operasional yang menghasilkan arus kas.
3. **Mengevaluasi arus kas dari aktivitas pendanaan:** Menilai dampak aktivitas pendanaan terhadap arus kas.
4. **Menganalisis arus kas dari aktivitas investasi:** Mengkaji dampak investasi terhadap arus kas.
5. **Menentukan arus kas bebas:** Menghitung arus kas yang tersedia setelah kebutuhan investasi dan operasional.

Cara menghitung kas dapat digambarkan pada gambar 1. Sebagai berikut:



Gambar 1
Cara Menghitung Kas

1. Cara Meningkatkan Arus Kas Bisnis

Diaz (xendit.com, 2022) menyatakan bahwa terdapat 7 cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan arus kas bisnis yaitu:

1. **Membuat Perencanaan:** Menyusun rencana anggaran dan proyeksi arus kas yang menyeluruh.

2. **Meninjau Arus Kas Secara Teratur:** Melakukan pemantauan dan analisis rutin terhadap arus kas bisnis.
3. **Lancarkan Proses Pembayaran:** Memastikan sistem penagihan dan pembayaran berjalan efektif.
4. **Kelola Utang Usaha:** Mengelola dengan baik utang-utang operasional bisnis.
5. **Gunakan fasilitas *Invoice Financing*:** Manfaatkan solusi pembiayaan tagihan (*invoice financing*) untuk meningkatkan arus kas.
6. **Pangkas Pengeluaran Tidak Perlu:** Mengidentifikasi dan mengurangi pengeluaran yang tidak esensial.
7. **Kurangi Tingkat Penipuan:** Menerapkan langkah-langkah untuk meminimalkan risiko penipuan dan kebocoran kas.

Cara meningkatkan kas dapat digambarkan pada gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 2.
Cara Meningkatkan Arus Kas

Dengan melakukan pencatatan yang akurat, pemantauan secara berkala, perencanaan yang matang, serta pengelolaan utang dan piutang yang bijaksana, pelaku UMKM dapat meningkatkan daya saing mereka dan memastikan kelangsungan usaha. Oleh karena itu, penting bagi pelaku UMKM untuk memahami konsep pengelolaan arus kas dan memanfaatkan teknologi untuk mendukung keberlanjutan usaha.

Tantangan dalam Pengelolaan Arus Kas

Meskipun penting, pengelolaan arus kas tidak terlepas dari berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi kestabilan keuangan perusahaan (Salim, 2023; Febryanti & Noviyana, 2022), Tantangan tersebut meliputi:

1. **Ketidakpastian Pasar:** Perubahan mendadak dalam permintaan konsumen atau fluktuasi harga bahan baku dapat mempengaruhi arus kas masuk dan keluar perusahaan secara signifikan, menimbulkan kesulitan dalam perencanaan dan proyeksi kas.
2. **Siklus Bisnis:** Beberapa industri memiliki siklus bisnis musiman yang sangat memengaruhi arus kas. Mengelola arus kas selama periode dapat menjadi tantangan, terutama jika arus kas tidak stabil.
3. **Fluktuasi Biaya Operasional:** Kenaikan mendadak dalam biaya, seperti bahan baku, tenaga kerja, atau utilitas, dapat mengganggu keseimbangan arus kas. Biaya yang tidak dapat diprediksi dapat menyebabkan pengeluaran yang lebih besar dari rencana kas awal.
4. **Keterlambatan Pembayaran dari Pelanggan:** Bagi perusahaan yang bergantung pada kredit atau piutang dari pelanggan, penundaan pembayaran dari pelanggan besar dapat menimbulkan masalah likuiditas serius. Pengelolaan piutang yang kurang baik dapat mengganggu operasional.
5. **Akses Terbatas untuk Sumber Pendanaan:** Dalam situasi tertentu, seperti kondisi pasar yang tidak stabil, perusahaan mungkin kesulitan mendapatkan dana dari kreditur atau investor. Hal ini membatasi kemampuan perusahaan untuk

menggunakan pembiayaan eksternal sebagai cadangan likuiditas.

B. Peran Likuiditas dalam Keberlanjutan Bisnis

Konsep Likuiditas dan Pentingnya bagi Perusahaan

Likuiditas merupakan salah satu aspek penting dalam keberlanjutan bisnis, karena berfungsi sebagai indikator kesehatan keuangan dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Dalam konteks keberlanjutan bisnis, likuiditas tidak hanya berkontribusi pada stabilitas keuangan tetapi juga mendukung strategi jangka panjang yang berkelanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan likuiditas yang baik cenderung lebih mampu beradaptasi dengan perubahan pasar dan menjaga operasional yang efisien, yang pada gilirannya meningkatkan daya saing mereka dalam jangka panjang (Judijanto, 2024; Ferine et al., 2023).

Dalam konteks Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), likuiditas memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga kelangsungan operasional dan pertumbuhan usaha. Dalam konteks bisnis, likuiditas yang tinggi berarti perusahaan memiliki sumber dana kas atau aset yang mudah dicairkan untuk memenuhi kewajiban operasional, seperti membayar gaji karyawan, pemasok, dan utang jangka pendek. Pengelolaan likuiditas yang baik tidak hanya membantu UMKM dalam menghadapi tantangan keuangan, tetapi juga memberikan dasar yang kuat untuk pengambilan keputusan strategis (Widyastuti & Parianom, 2022; Sedyastuti, 2018).

Dalam situasi ekonomi yang tidak menentu, perusahaan yang tidak memiliki likuiditas yang cukup mungkin mengalami kesulitan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, sehingga dapat mengakibatkan kendala dalam proses produksi atau kendala lainnya seperti pembelian bahan baku, operasional rutin. Likuiditas juga sangat penting untuk mengatasi kebutuhan mendadak, seperti biaya tak terduga, sehingga perusahaan dapat bertahan dalam situasi yang

sulit. Dengan demikian, likuiditas tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menjaga kelangsungan operasional, tetapi juga sebagai pendorong inovasi dan transformasi menuju praktik bisnis yang lebih berkelanjutan dan berdaya saing

Manfaat Likuiditas dalam Keberlanjutan Bisnis

Manfaat likuiditas dalam keberlanjutan bisnis (Judijanto, 2024; Ferine et al., 2023) yaitu:

No	Manfaat	Penjelasan
1	Memenuhi Kewajiban Keuangan	Likuiditas membantu perusahaan membayar kewajiban seperti utang, gaji, dan biaya operasional secara tepat waktu.
2	Menjaga Stabilitas Operasional	Likuiditas yang baik memastikan kelancaran operasional bisnis tanpa gangguan akibat masalah keuangan
3	Fleksibilitas Pengambilan Keputusan	Memberikan ruang untuk perusahaan mengambil keputusan strategis, termasuk investasi dalam peluang bisnis baru.
4	Menghadapi Ketidakpastian Ekonomi	Likuiditas mempersiapkan perusahaan untuk menghadapi tantangan ekonomi seperti resesi atau fluktuasi pasar.
5	Mempertahankan Hubungandengan Pemasok	Memastikan pembayaran tepat waktu, sehingga menjaga hubungan baik dengan mitra bisnis seperti pemasok
6	Meningkatkan Kepercayaan Investor	Likuiditas yang sehat meningkatkan keyakinan investor terhadap stabilitas dan prospek bisnis perusahaan.
7	Mengurangi Risiko Kebangkrutan	Likuiditas yang terjaga mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan akibat gagal membayar kewajiban finansial

Likuiditas memainkan peran penting dalam keberlanjutan bisnis dengan memastikan perusahaan dapat memenuhi kewajiban keuangan, menjaga stabilitas operasional, dan memberikan fleksibilitas untuk mengambil keputusan strategis. Likuiditas yang memadai juga membantu perusahaan menghadapi ketidakpastian ekonomi, mempertahankan hubungan baik dengan pemasok, meningkatkan kepercayaan investor, dan mengurangi risiko kebangkrutan. Oleh karena itu, pengelolaan likuiditas yang efektif menjadi salah satu fondasi utama untuk menjaga kelangsungan dan pertumbuhan bisnis jangka panjang.

Indikator Likuiditas

Untuk mengukur likuiditas perusahaan, terdapat beberapa indikator yang umum digunakan, antara lain:

1. **Rasio Lancar (*Current Ratio*):** Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancarnya. Indikator:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

- a. Rasio > 1: Perusahaan memiliki aset lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban lancarnya. Ini menunjukkan likuiditas yang baik.
 - b. Rasio < 1: Perusahaan mungkin mengalami kesulitan likuiditas, yang bisa menjadi sinyal bahwa mereka tidak memiliki cukup aset lancar untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.
2. **Rasio Cepat (*Quick Ratio*):** rasio ini memberikan gambaran lebih konservatif mengenai likuiditas dengan mengeluarkan persediaan dari perhitungan aset lancar.

3. Persediaan dikeluarkan dari perhitungan Quick Ratio karena alasan berikut:

- a. **Persediaan Kurang Likuid:** Persediaan membutuhkan waktu untuk dijual dan dikonversi menjadi kas. Tidak semua jenis persediaan dapat langsung dijual dengan cepat tanpa kehilangan nilai, sehingga dianggap kurang likuid dibandingkan aset lancar lainnya seperti kas dan piutang.
- b. **Risiko Penurunan Nilai Persediaan:** Persediaan berisiko mengalami penurunan nilai akibat kerusakan, perubahan tren pasar, atau kedaluwarsa (terutama untuk produk seperti makanan atau teknologi). Hal ini membuatnya kurang dapat diandalkan sebagai sumber likuiditas segera.
- c. **Ketergantungan pada Pasar:** Penjualan persediaan sangat bergantung pada kondisi pasar dan permintaan konsumen. Jika pasar sedang lesu, penjualan persediaan mungkin memerlukan waktu yang lama, sehingga tidak dapat diandalkan dalam situasi kebutuhan kas mendesak.
- d. **Mengukur Kemampuan Membayar Kewajiban Jangka Pendek Secara Realistis.** Quick Ratio dirancang untuk memberikan gambaran lebih konservatif tentang kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aset yang benar-benar likuid dan dapat segera digunakan tanpa penundaan

Dihitung dengan rumus:

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aset Lancar Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset yang paling likuid, yaitu kas dan piutang. Indikator-indikator ini memberikan wawasan penting mengenai posisi likuiditas perusahaan dan membantu manajemen dalam mengambil keputusan strategis terkait pengelolaan kas dan kewajiban.

Rasio likuiditas yang sehat tergantung pada industri dan kondisi perusahaan. Umumnya, rasio > 1 dianggap baik, tetapi terlalu tinggi (misalnya, > 3) dapat menunjukkan bahwa perusahaan tidak menggunakan aset lancarnya secara efisien untuk investasi atau pertumbuhan.

Dampak Likuiditas pada Reputasi dan Kepercayaan Investor

Likuiditas yang terjaga merupakan aspek penting dalam mempertahankan reputasi perusahaan di mata para pemangku kepentingan, terutama kreditor dan investor. Likuiditas yang baik mencerminkan kondisi keuangan yang sehat, sekaligus menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya secara tepat waktu. Menurut Hasan et al. (2021), masalah likuiditas dapat menimbulkan risiko reputasi yang serius. Tidak-mampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dapat berdampak pada kebangkrutan atau hilangnya kepercayaan dari kreditor dan investor.

Investor umumnya lebih tertarik berinvestasi di perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik karena hal ini dapat mengurangi risiko investasi mereka. Perusahaan yang mampu menunjukkan likuiditas yang cukup untuk mendukung operasional dan pertumbuhan biasanya lebih mudah menarik modal dari investor (Uyar et al., 2022). Sebaliknya, perusahaan yang menghadapi masalah likuiditas berisiko kehilangan kepercayaan investor, yang dapat berdampak buruk pada harga saham dan kemampuan perusahaan untuk mengakses pendanaan.

Selain itu, menurut Uyar et al. (2022) dan Submitter et al. (2021), ada hubungan saling mendukung antara likuiditas dan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Perusahaan dengan likuiditas yang baik cenderung lebih mampu mengalokasikan dana untuk inisiatif CSR, yang pada akhirnya dapat meningkatkan reputasi mereka di mata pemangku kepentingan. Dengan demikian, perusahaan yang mampu mengelola likuiditasnya dengan baik tidak hanya akan lebih mampu memenuhi kewajiban finansial, tetapi juga akan lebih dihargai oleh pemangku kepentingan, termasuk investor dan kreditor.

Risiko Ketidalcukupan Likuiditas

Daryani (2023) dan Jayanti (2023), menyatakan bahwa ketidalcukupan likuiditas dapat mengakibatkan berbagai risiko yang serius bagi perusahaan, antara lain:

1. **Risiko Kebangkrutan:** Perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dapat berisiko menghadapi kebangkrutan. Tanpa likuiditas yang memadai, perusahaan mungkin tidak dapat membayar gaji karyawan, *supplier*, dan cicilan utang, yang dapat memicu proses hukum dan kebangkrutan.
2. **Kehilangan Peluang Investasi:** Ketika likuiditas terbatas, perusahaan tidak dapat mengambil keuntungan dari peluang investasi yang menguntungkan, seperti akuisisi strategis atau perluasan kapasitas produksi. Hal ini dapat mengakibatkan kehilangan pangsa pasar dan pendapatan di masa depan.
3. **Penurunan Nilai Perusahaan:** Ketidakmampuan untuk mempertahankan likuiditas yang sehat dapat menurunkan nilai perusahaan di mata investor dan pasar. Penurunan reputasi dan kepercayaan dapat berdampak langsung pada harga saham dan potensi penggalangan dana di masa depan.
4. **Keterbatasan dalam Operasional:** Keterbatasan kas dapat mengganggu operasi sehari-hari, seperti pembelian bahan baku atau pembayaran kepada karyawan. Gangguan ini dapat mengurangi produktivitas dan efisiensi perusahaan, yang pada gilirannya dapat menurunkan profitabilitas.

Tantangan Likuiditas yang Sering dihadapi UMKM

Pengelolaan likuiditas merupakan tantangan yang signifikan bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Beberapa tantangan tersebut (Gunawan et al., 2021; Hanggoro, 2022; Khairunnisa, 2023):

1. **Kurangnya Akses Terhadap Modal:** Banyak UMKM mengalami kesulitan dalam mendapatkan akses ke modal yang cukup untuk mendukung operasional mereka. Hal ini diperparah oleh survei

yang menunjukkan bahwa lebih dari 70% UMKM mengalami penurunan pendapatan selama masa krisis.

2. **Manajemen Arus Kas yang Lemah:** Banyak UMKM tidak memiliki sistem manajemen arus kas yang efektif, sehingga sering kali mengalami kekurangan dana saat menghadapi kondisi pasar atau situasi darurat. Ketidakmampuan untuk mengelola arus kas ini dapat menyebabkan UMKM tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran kepada pemasok dan karyawan.
3. **Ketergantungan pada Sumber Pendapatan Tunggal:** UMKM yang hanya mengandalkan satu jenis produk atau layanan menjadi sangat rentan terhadap perubahan pasar. Ketika permintaan menurun, mereka kesulitan untuk beradaptasi dan memenuhi kewajiban keuangan mereka.
4. **Kewajiban Pembayaran Utang:** Banyak UMKM yang memiliki kewajiban dalam bentuk utang atau bunga pinjaman yang harus dibayar secara berkala. Jika arus kas tidak mencukupi, hal ini dapat menyebabkan masalah likuiditas yang serius, termasuk risiko kebangkrutan.
5. **Kewajiban Pajak:** UMKM juga harus mempertimbangkan kewajiban pajak yang harus dibayar dalam jangka waktu tertentu. Kewajiban ini menjadi beban tambahan bagi UMKM, terutama jika pendapatan menurun.
6. **Fluktuasi Ekonomi dan Daya Beli Masyarakat:** Perubahan dalam kondisi ekonomi global dan daya beli masyarakat dapat mempengaruhi permintaan produk dari UMKM. Ketika daya beli masyarakat menurun, UMKM mungkin mengalami penurunan omzet, yang berdampak langsung pada likuiditas mereka.
7. **Keterbatasan Teknologi dan Sumber Daya:** Banyak UMKM yang belum memanfaatkan teknologi digital secara optimal, yang dapat membantu dalam pengelolaan keuangan dan arus kas. Keterbatasan sumber daya untuk melakukan digitalisasi juga menjadi kendala dalam meningkatkan efisiensi operasional.

Rekomendasi untuk Mengoptimalkan Likuiditas Bisnis

Likuiditas yang optimal sangat penting bagi UMKM untuk menjaga kelancaran operasional, menghadapi situasi tak terduga, dan menghindari ketergantungan pada utang jangka pendek. Berikut adalah beberapa rekomendasi yang dapat membantu UMKM dalam mengoptimalkan likuiditas bisnis mereka (Ningrat & Gunawan, 2023; Handajani, 2024; Mulyana, 2023):

1. **Mengelola Piutang dengan Efektif:** Pengelolaan piutang yang baik sangat penting untuk memastikan bahwa pendapatan kas masuk sesuai jadwal. UMKM dapat menerapkan kebijakan pembayaran yang jelas, seperti diskon untuk pembayaran cepat, batas waktu pembayaran yang ketat, dan pengingat rutin untuk menagih piutang. Hal ini membantu mempercepat arus kas masuk dan mengurangi risiko piutang yang tidak tertagih.
2. **Pengendalian Persediaan:** Menjaga persediaan pada tingkat yang optimal membantu mencegah penumpukan stok yang berlebihan dan mengurangi pengeluaran yang tidak perlu. Pengelolaan persediaan yang efisien, seperti hanya menyimpan produk dengan perputaran tinggi, dapat mengurangi beban kas yang tertahan dalam bentuk inventaris dan meningkatkan likuiditas.
3. **Melakukan Proyeksi Arus Kas Secara Rutin:** Proyeksi arus kas membantu UMKM memprediksi kebutuhan kas untuk periode mendatang dan mempersiapkan diri untuk memenuhi kewajiban kas. Dengan memantau arus kas yang diproyeksikan, bisnis dapat mengantisipasi kekurangan atau kelebihan kas dan merencanakan tindakan yang tepat untuk mempertahankan likuiditas.
4. **Negosiasi Syarat Pembayaran dengan Pemasok:** UMKM dapat mengoptimalkan likuiditas dengan menegosiasikan syarat pembayaran yang lebih fleksibel dengan pemasok. Contohnya adalah perpanjangan jatuh tempo pembayaran atau diskon untuk pembayaran tepat waktu. Dengan cara ini, UMKM memiliki lebih banyak waktu untuk menghasilkan pendapatan dari penjualan sebelum harus membayar kewajiban kepada pemasok.

5. **Memantau dan Mengendalikan Pengeluaran Operasional:** Ingin- dalian pengeluaran adalah langkah penting untuk menghindari pemborosan kas. Dengan membuat anggaran yang ketat dan memantau pengeluaran, UMKM dapat memastikan bahwa kas digunakan untuk keperluan yang benar-benar penting dan sesuai dengan rencana keuangan bisnis.
6. **Membangun Dana Darurat atau Cadangan Kas:** Menyisihkan sebagian dari keuntungan sebagai dana darurat membantu UMKM menghadapi situasi tak terduga, seperti penurunan pendapatan mendadak atau kenaikan biaya bahan baku. Dana darurat ini berfungsi sebagai bantalan likuiditas, sehingga bisnis tetap mampu memenuhi kewajiban tanpa mengganggu operasional.
7. **Menghindari Ketergantungan pada Kredit Jangka Pendek:** Meskipun kredit jangka pendek dapat membantu meningkatkan likuiditas dalam jangka pendek, ketergantungan yang berlebihan dapat membebani bisnis dengan bunga dan biaya tambahan. UMKM sebaiknya menggunakan kredit jangka pendek hanya dalam kondisi mendesak dan pastikan penggunaannya sesuai dengan kemampuan pembayaran.
8. **Gunakan Teknologi untuk Memonitor Likuiditas:** Menggunakan perangkat lunak akuntansi atau aplikasi keuangan memungkinkan UMKM memantau arus kas dan likuiditas secara *real- time*. Teknologi ini membantu pemilik bisnis mendapatkan laporan keuangan yang akurat dan cepat, sehingga mereka bisa merespons perubahan kondisi kas dengan lebih tepat waktu.
9. **Menawarkan Diskon untuk Pembayaran di Muka atau Tunai:** Mendorong pelanggan untuk membayar di muka atau tunai dengan menawarkan diskon khusus dapat mempercepat pene- rimaan kas. Teknik ini tidak hanya meningkatkan likuiditas tetapi juga mengurangi risiko piutang tak tertagih, terutama bagi pelanggan dengan riwayat pembayaran yang tidak konsisten.

10. **Evaluasi dan Analisis Likuiditas Secara Berkala:** Pemantauan likuiditas yang rutin memungkinkan UMKM untuk mengidentifikasi tren atau masalah yang mempengaruhi aliran kas mereka.

Dengan melakukan evaluasi likuiditas secara berkala, UMKM dapat menyesuaikan strategi dan kebijakan keuangan yang relevan, sehingga bisnis tetap dalam kondisi likuid yang sehat.

Mengoptimalkan likuiditas bisnis memerlukan strategi yang terpadu, mulai dari pengelolaan piutang, kontrol pengeluaran, hingga penggunaan teknologi untuk pemantauan. Dengan menerapkan rekomendasi di atas, UMKM dapat menjaga keseimbangan kas, meningkatkan fleksibilitas keuangan, dan memastikan kelancaran operasional. Likuiditas yang terjaga dengan baik adalah dasar yang kuat bagi keberlanjutan dan pertumbuhan bisnis dalam jangka panjang.

Peran Investasi Surplus Kas dalam Meningkatkan Likuiditas UMKM

Kelebihan investasi kas memainkan peran penting dalam meningkatkan likuiditas UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah). Kustiawati et al., (2022) dan Amaliyah dan Yasmin (2024) menyatakan bahwa terdapat beberapa manfaat dari investasi surplus yang berkontribusi pada likuiditas UMKM, antara lain yaitu:

1. **Menghasilkan Pendapatan Tambahan:** Ketika UMKM memiliki surplus kas, mereka dapat menyalurkan dana tersebut ke dalam instrumen keuangan yang aman dan likuid, seperti deposito berjangka atau obligasi. Investasi ini dapat menghasilkan pendapatan tambahan yang dapat digunakan untuk mendukung operasional bisnis atau menambah modal kerja. Dengan demikian, surplus kas tidak hanya mengendap tetapi juga berfungsi untuk meningkatkan arus masuk kas.
2. **Meningkatkan Ketersediaan Kas:** Kelebihan investasi kas membantu memastikan bahwa UMKM tidak hanya memiliki cukup kas untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tetapi juga memiliki cadangan yang dapat diakses saat diperlukan. Dengan perencanaan yang baik, UMKM dapat memprediksi

kapen mereka akan membutuhkan dana dan menginvestasikan surplus kas dengan bijak untuk menjaga ketersediaan likuiditas.

3. **Mengurangi Risiko Likuiditas:** Dengan melakukan investasi pada instrumen yang memberikan imbal hasil, UMKM dapat mengurangi risiko kekurangan kas saat menghadapi pengeluaran pendapatan atau pengeluaran yang tidak terduga. Hal ini memungkinkan mereka untuk lebih siap menghadapi situasi darurat tanpa harus mengorbankan operasi bisnis sehari-hari.
4. **Mendukung Pertumbuhan Bisnis:** Ketersediaan dana dari hasil investasi surplus kas dapat digunakan untuk mendukung ekspansi bisnis, seperti pembelian peralatan baru, peningkatan kapasitas produksi, atau pengembangan produk baru. Dengan demikian, investasi ini tidak hanya meningkatkan likuiditas tetapi juga berkontribusi pada pertumbuhan jangka panjang UMKM.
5. **Peningkatan Kepercayaan Pemasok dan Kreditur:** UMKM yang memiliki manajemen kas yang baik dan mampu menunjukkan bahwa mereka memiliki cadangan likuiditas melalui surplus investasi kas cenderung mendapatkan kepercayaan lebih dari pemasok dan kreditur. Hal ini dapat membuka peluang untuk mendapatkan syarat pembayaran yang lebih baik atau akses ke pembiayaan tambahan ketika diperlukan.

Dengan memanfaatkan surplus kas secara efektif, UMKM tidak hanya dapat memenuhi kewajiban jangka pendek tetapi juga mempersiapkan diri untuk pertumbuhan dan ekspansi di masa depan. Pengelolaan yang cermat terhadap arus kas dan investasi akan membantu UMKM bertahan dalam lingkungan bisnis yang kompetitif dan dinamis.

C. Teknik Memastikan Kecukupan Kas

Dalam konteks memastikan kecukupan kas dalam Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), penting untuk memahami berbagai praktik manajemen kas yang dapat meningkatkan kinerja keuangan. Manajemen kas yang efektif tidak hanya membantu

UMKM dalam menjaga likuiditas, tetapi juga berkontribusi pada profitabilitas dan pertumbuhan jangka panjang.

Berikut adalah beberapa teknik yang dapat digunakan UMKM untuk memastikan kecukupan kas (Amini et al., 2021; Richo, 2023; Patel et al., 2022):

Proyeksi Arus Kas (*Cash Flow Forecasting*)

Membuat proyeksi arus kas membantu UMKM memprediksi aliran kas masuk dan keluar untuk periode mendatang, biasanya per bulan atau per kuartal. Dengan proyeksi ini, pemilik bisnis dapat mengantisipasi kebutuhan kas dan mempersiapkan diri jika terjadi kekurangan kas di masa mendatang. Proyeksi arus kas yang akurat membantu dalam pengambilan keputusan dan perencanaan yang lebih efektif.

Berikut merupakan beberapa rumus dasar yang digunakan dalam proyeksi arus kas:

1. Rumus Dasar Proyeksi Arus Kas

Secara umum, arus kas bersih dalam suatu periode dihitung dengan mengurangi total kas keluar dari total kas masuk:

Arus kas bersih = Total kas masuk – Total kas keluar

Di mana:

- a. Total Kas Masuk adalah seluruh penerimaan kas dalam periode tertentu (misalnya dari penjualan, piutang yang dibayar, atau pendapatan lain).
- b. Total Kas Keluar adalah seluruh pengeluaran kas dalam periode tertentu (misalnya pembayaran gaji, pembelian bahan baku, biaya operasional, dan pengeluaran lainnya).

2. Proyeksi Kas Masuk

Untuk menghitung proyeksi kas masuk, bisnis perlu memperkirakan semua sumber pendapatan yang akan diterima selama periode proyeksi. Proyeksi kas masuk dihitung dengan menambahkan estimasi penerimaan dari berbagai sumber, seperti penjualan, pendapatan dari investasi, atau pembayaran

dari piutang.

$$\text{Proyeksi kas masuk} = \Sigma(\text{Penjualan yang diharapkan} + \text{Pendapatan lainnya})$$

3. Proyeksi Kas Keluar

Proyeksi kas keluar melibatkan semua pengeluaran yang diperkirakan selama periode proyeksi. Biasanya, ini mencakup pengeluaran operasional, pembelian bahan baku, biaya tetap seperti sewa dan gaji, serta biaya variabel lainnya.

$$\text{Proyeksi kas keluar} = \Sigma(\text{Biaya operasional} + \text{Pembelian bahan baku} + \text{Pembayaran utang})$$

4. Perhitungan Arus Kas Bersih untuk Periode Proyeksi

Setelah memperkirakan total kas masuk dan kas keluar, arus kas bersih dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Arus kas bersih} = \text{Proyeksi kas masuk} - \text{Proyeksi kas keluar}$$

Jika hasilnya positif, maka bisnis memiliki surplus kas untuk periode tersebut. Jika negatif, maka bisnis memiliki defisit kas dan mungkin perlu mencari sumber pendanaan tambahan atau mengurangi pengeluaran.

5. Rumus Kumulatif untuk Proyeksi Kas Akhir

Untuk mengetahui posisi kas di akhir periode, bisnis dapat menambahkan saldo awal kas dengan arus kas bersih yang telah diproyeksikan:

$$\text{Proyeksi kas akhir} = \text{Saldo awal kas} + \text{Arus kas bersih}$$

Di mana:

Saldo Awal Kas adalah jumlah kas yang dimiliki pada awal periode proyeksi.

Contoh: Proyeksi Arus Kas

UMKM Maju terus memiliki saldo awal awal kas Rp 30 juta. Pada periode berjalan memproyeksikan kas masuk sebesar Rp 100 juta dari penjualan dan Rp 10 juta dari pembayaran piutang. Jumlah kas keluar diperkirakan berjumlah Rp 70 juta yang akan

digunakan untuk biaya operasional dan Rp 20 juta untuk pembelian bahan baku.

- a. Proyeksi arus kas dihitung sebagai berikut:
- b. $\text{Proyeksi Kas Masuk} = \text{Rp } 100 \text{ juta} + \text{Rp } 10 \text{ juta} = \text{Rp } 110 \text{ juta}$
- c. $\text{Proyeksi Kas Keluar} = \text{Rp } 70 \text{ juta} + \text{Rp } 20 \text{ juta} = \text{Rp } 90 \text{ juta}$
- d. $\text{Arus Kas Bersih} = \text{Rp } 110 \text{ juta} - \text{Rp } 90 \text{ juta} = \text{Rp } 20 \text{ juta}$
- e. $\text{Proyeksi Kas Akhir} = \text{Rp } 30 \text{ juta (Saldo Awal Kas)} + \text{Rp } 20 \text{ juta (Arus Kas Bersih)} = \text{Rp } 50 \text{ juta}$
- f. Dengan demikian, saldo kas diproyeksikan akan mencapai Rp 50 juta pada akhir periode.

Pengelolaan Piutang yang Efektif

Memastikan bahwa piutang (utang pelanggan) dibayar tepat waktu. Hal ini penting untuk menjaga aliran kas. UMKM dapat menerapkan kebijakan pembayaran yang jelas, seperti memberi batas waktu pembayaran atau diskon untuk pembayaran lebih awal, dan melakukan penagihan secara rutin. Pengelolaan piutang yang baik membantu mempercepat penerimaan kas sehingga mendukung likuiditas.

1. **Pengendalian Pengeluaran:** Mengontrol pengeluaran adalah cara efektif untuk memastikan bahwa kas tidak terkuras oleh biaya yang tidak perlu. UMKM perlu melakukan audit pengeluaran rutin untuk menemukan area yang dapat dihemat atau ditingkatkan efisiensinya. Dengan menjaga pengeluaran dalam batas anggaran, bisnis dapat mengurangi risiko kekurangan kas dan menggunakan dana untuk kebutuhan yang lebih penting.
2. **Memelihara Dana Darurat atau Cadangan Kas:** Menyisihkan sebagian keuntungan untuk membentuk dana darurat adalah teknik penting untuk menghadapi situasi tak terduga, seperti penurunan penjualan mendadak atau kenaikan harga bahan baku. Dana darurat memberikan jaring pengaman yang memungkinkan bisnis bertahan dalam kondisi sulit tanpa harus mengambil utang atau menjual aset.

3. **Memfaatkan Kredit Jangka Pendek dengan Bijaksana:** Kredit jangka pendek, seperti fasilitas kredit dari bank atau pinjaman jangka pendek lainnya, dapat menjadi solusi sementara untuk menutupi kekurangan kas. Namun, pemanfaatan kredit harus dilakukan dengan bijak untuk menghindari beban bunga yang tinggi. Pastikan kredit hanya digunakan saat sangat dibutuhkan dan disesuaikan dengan kemampuan pembayaran.
4. **Percepat Siklus Konversi Kas:** Siklus konversi kas mengacu pada waktu yang dibutuhkan untuk mengubah investasi bisnis dalam inventaris menjadi uang tunai dari penjualan. Mempercepat siklus ini, misalnya dengan mengurangi waktu penyimpanan inventaris atau mempercepat proses penagihan, dapat meningkatkan likuiditas. Semakin pendek siklus ini, semakin cepat kas dapat diputar kembali.
5. **Gunakan Teknologi untuk Pemantauan Kas:** Aplikasi akuntansi dan perangkat lunak manajemen keuangan dapat membantu untuk pengelolaan UMKM seperti membuat laporan arus kas, laporan penerimaan dan pengeluaran dan posisi keuangan serta memberikan peringatan jika terdapat kekurangan kas yang diprediksi. Teknologi ini memungkinkan pemilik bisnis untuk mengelola arus kas dengan lebih akurat dan cepat merespons perubahan kondisi keuangan.
6. **Rencanakan Pembayaran Utang dengan Cermat:** Menunda pembayaran utang yang tidak mendesak hingga mendekati batas waktu pembayaran dapat membantu menjaga kecukupan kas. Namun, ini harus dilakukan dengan hati-hati dan komunikasi yang baik dengan kreditur untuk menjaga hubungan baik. Teknik ini dapat membantu menjaga aliran kas dalam jangka pendek tanpa mengganggu reputasi bisnis.
7. **Pantau dan Evaluasi Arus Kas Secara Berkala:** Pemantauan dan evaluasi arus kas yang berkala membantu UMKM memahami pola pendapatan dan pengeluaran, sehingga bisnis dapat merencanakan langkah-langkah perbaikan jika diperlukan. Dengan pemantauan berkala, UMKM dapat mengidentifikasi tren yang

berpotensi menyebabkan kekurangan kas dan mengambil tindakan pencegahan yang tepat.

8. **Optimalkan Manajemen Inventaris:** Menjaga inventaris pada level yang optimal membantu mencegah penumpukan stok yang dapat membebani kas. Mengelola inventaris dengan efisien, seperti mengurangi stok barang yang bergerak lambat dan fokus pada barang yang cepat terjual, dapat membantu UMKM menjaga kecukupan kas karena dana tidak terikat pada persediaan yang tidak diperlukan.

Contoh

Kasus: Mengatasi Likuiditas pada UMKM

UMKM yang mengalami masalah likuiditas, terutama ketika menghadapi penurunan pendapatan, kenaikan pengeluaran, atau masalah dalam pengelolaan arus kas. Contoh Kasus pada UMKM Snack Mirasa. Snack Mirasa” adalah sebuah usaha kecil yang memproduksi dan menjual makanan tradisional. Pada awal pendirian, bisnis ini berjalan lancar dengan pendapatan yang stabil. Namun, ketika terjadi kenaikan biaya bahan baku secara mendadak dan permintaan menurun karena persaingan yang ketat, UMKM ini mengalami krisis likuiditas. Dengan kas yang hampir habis, mereka tidak memiliki cukup dana untuk membeli bahan baku, operasional rutin dan membayar gaji karyawan.

D. Langkah-langkah Mengatasi Krisis Likuiditas

1. **Melakukan Analisis Arus Kas:** Pemilik Snack Mirasa memulai dengan menganalisis arus kas untuk memahami pola pemasukan dan pengeluaran bisnis secara jelas. Dari analisis ini, mereka menyadari bahwa pengeluaran yang lebih besar daripada pendapatan dapat menyebabkan kekurangan kas atau modal kerja. Mereka juga menemukan bahwa pembelian bahan baku dalam jumlah besar mengurangi arus kas secara signifikan karena banyak modal kerja terserap untuk persediaan. Selain itu,

penyimpanan bahan baku dalam waktu lama dapat menurunkan kualitasnya.

2. **Negosiasi dengan Pemasok untuk Persyaratan Pembayaran yang Lebih Fleksibel:** Snack Mirasa kemudian menghubungi pemasok utama bahan baku dan berhasil menegosiasikan persyaratan pembayaran yang lebih fleksibel, seperti pembayaran dengan termin 30 hari. Hal ini membantu mereka menjaga kas tanpa harus membayar seluruh biaya bahan baku secara langsung, memberikan sedikit waktu untuk kas masuk dari penjualan.
3. **Meningkatkan Pengelolaan Piutang:** Para pelanggan adalah toko- toko kecil yang membeli produk secara kredit. UMKM ini akan menerapkan kebijakan yang lebih ketat pada piutang, seperti memberikan insentif diskon bagi pelanggan yang membayar lebih awal dan melakukan penagihan secara rutin untuk memastikan bahwa pembayaran diterima tepat waktu. Langkah ini membantu mempercepat penerimaan kas melalui analisa pengelolaan piutang.
4. **Mengurangi Pengeluaran yang Tidak produktif:** Pemilik bisnis melakukan audit biaya dan mengidentifikasi pengeluaran yang dapat diperkecil dengan mengontrol dan analisa pengeluaran yang tidak efisien dan tidak berdampak langsung pada peningkatan penjualan. Dengan cara ini, mereka berhasil mengurangi beban pengeluaran yang tidak produktif.
5. **Membentuk Dana Darurat:** Setelah kondisi kas mulai stabil, langkah berikutnya adalah menyisihkan sebagian keuntungan untuk membentuk dana darurat. Dana ini disimpan secara khusus untuk mengantisipasi kebutuhan mendesak atau penurunan pendapatan yang tidak terduga di masa depan, sehingga dapat membantu menghindari krisis likuiditas di kemudian hari.
6. **Menawarkan Diskon untuk Pembelian dalam Jumlah Besar:** Untuk mendorong penjualan dan meningkatkan arus kas masuk dengan memberikan diskon khusus bagi pelanggan yang melakukan pembelian dalam jumlah besar dan membayar di

muka. Cara ini membantu meningkatkan pendapatan di saat yang sangat dibutuhkan dan mengurangi ketergantungan pada kredit.

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa dengan menerapkan strategi-strategi di atas, UMKM yang tidak likuid diharapkan dapat keluar dari krisis likuiditas dan memperbaiki kondisi kas mereka. Dengan menegosiasikan syarat pembayaran yang lebih baik dengan pemasok, memperketat pengelolaan piutang, dan mengurangi pengeluaran yang tidak esensial, mereka mampu mengelola arus kas secara lebih stabil.

Selain itu, dengan adanya dana darurat, bisnis lebih siap menghadapi situasi tak terduga di masa mendatang. Krisis likuiditas ini dapat menjadi ancaman serius bagi UMKM, namun dengan strategi pengelolaan arus kas yang tepat, negosiasi yang efektif, dan langkah-langkah efisiensi, krisis ini dapat diatasi. Kasus Snack Mirasa ini dapat menunjukkan bahwa dengan literasi keuangan tentang pemahaman yang mendalam tentang arus kas, pengelolaan utang-piutang yang baik, dan kesiapan menghadapi perubahan merupakan kunci untuk menjaga keberlanjutan dan stabilitas bisnis yang dijalankan.

Contoh Soal:

Perhitungan Pengelolaan Kas dan Likuiditas

1. Sebuah UMKM memiliki saldo kas akhir tahun 2024 sebesar Rp100.000.000. Pada bulan Januari tahun 2025 UMKM menerima pemasukan dari penjualan sebesar Rp150.000.000 dan pembayaran dari piutang sebesar Rp50.000.000. Sementara itu, pengeluaran untuk operasional mencapai Rp80.000.000 dan pembayaran utang sebesar Rp60.000.000. Berapa saldo kas akhir UMKM tersebut?

Jawaban:

Saldo kas akhir = Saldo awal + Pemasukan – pengeluaran

$$\text{Rp}100.000.000 + (\text{Rp}150.000.000 + 50.000.000) - (\text{Rp}8.000.000 + \text{Rp} 60.000.000) = \text{Rp} 160.000.000$$

Jadi saldo kas akhir UMKM tersebut adalah Rp160.000.000.

2. Jika sebuah perusahaan memiliki aset lancar sebesar Rp50.000.000 dan kewajiban lancar sebesar Rp30.000.000, hitunglah rasio likuiditas perusahaan tersebut.

Jawaban:

$$\text{Rasio likuiditas (Rasio lancar)} = \frac{\text{set lancar}}{\text{Kewajiban lancar}} = \frac{\text{Rp } 50.000.000}{\text{Rp } 30.000.000}$$

$$\text{Rasio likuiditas (Rasio lancar)} = 1,67.$$

Jadi Rasio likuiditas perusahaan adalah 1,67 kali.

3. UMKM “Sejahtera” memiliki saldo kas sebesar Rp250.000.000. Rata-rata pengeluaran bulanan untuk operasional adalah Rp50.000.000. Hitunglah berapa bulan saldo kas tersebut dapat menutupi pengeluaran operasional perusahaan.

Jawaban:

$$\begin{aligned} \text{Periode likuiditas} &= \frac{\text{Saldo kas}}{\text{Pengeluaran bulanan}} \\ \text{Rp}250.000.000 / \text{Rp}50.000.000 &= 5 \text{ bln.} \\ \text{Periode likuiditas} &= 5 \text{ bulan.} \end{aligned}$$

Saldo kas tersebut dapat menutupi pengeluaran operasional selama 5 bulan

IV. KESIMPULAN

Pengelolaan kas dan likuiditas adalah aspek penting yang tidak hanya menjaga stabilitas keuangan UMKM, tetapi juga memastikan keberlanjutan dan pertumbuhan usaha dalam jangka panjang. Dengan memahami konsep pengelolaan arus kas yang efektif, UMKM dapat membangun dasar yang kokoh untuk mengelola pemasukan dan pengeluaran secara bijaksana, sehingga mampu meminimalkan risiko kesulitan keuangan akibat ketidakseimbangan arus kas.

Likuiditas memegang peranan penting dalam operasional sehari-hari, karena memastikan kemampuan UMKM untuk memenuhi kewajiban keuangan tepat waktu, baik kepada pemasok, karyawan, maupun pihak lain. Hal ini berkontribusi pada reputasi bisnis yang baik dan mendukung kelangsungan usaha, terutama dalam menghadapi ketidakpastian pasar.

Teknik-teknik untuk memastikan kecukupan kas, seperti perencanaan anggaran, pengelolaan piutang, dan optimalisasi persediaan, memberikan panduan praktis untuk mengelola arus kas secara efisien. Implementasi teknik ini memungkinkan UMKM untuk memiliki cadangan kas yang cukup, menghadapi kebutuhan mendadak, dan mencegah terjadinya krisis likuiditas.

Selain itu, pembelajaran dari kasus praktis krisis likuiditas memberikan wawasan berharga tentang strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan nyata di lapangan. Dari pengalaman ini, UMKM dapat mengembangkan fleksibilitas dan ketahanan keuangan, yang menjadi faktor kunci dalam menghadapi dinamika ekonomi yang terus berubah.

Keseluruhan pembahasan di atas menegaskan bahwa pengelolaan kas dan likuiditas yang baik adalah bukan hanya kebutuhan, tetapi juga strategi penting untuk menciptakan UMKM yang tangguh, kompetitif, dan mampu bertahan dalam berbagai situasi. Dengan pendekatan yang proaktif, UMKM dapat memastikan keberlanjutan operasional, memperkuat daya saing, dan membuka peluang untuk pertumbuhan yang lebih besar.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat ditegaskan bahwa:

1. **Pencatatan dan Pemantauan Arus Kas:** Pencatatan arus kas yang baik membantu UMKM memantau kondisi keuangan secara *real-time*.
2. **Perencanaan Arus Kas:** Melakukan proyeksi arus kas dapat membantu mengantisipasi kebutuhan kas di masa depan.
3. **Pengelolaan Utang dan Piutang:** Mengelola piutang dengan bijak dapat mempercepat penerimaan kas, sedangkan pengelolaan utang yang baik dapat menjaga arus kas tetap sehat.
4. **Penggunaan Teknologi:** Pemanfaatan aplikasi keuangan dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan arus kas.
5. **Indikator Likuiditas:** *Current ratio* dan *quick ratio* merupakan alat penting untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
6. **Manfaat Pengelolaan Kas yang Efektif:** Pengelolaan kas yang baik membantu menjaga likuiditas, meningkatkan efisiensi operasional, dan mendukung keberlanjutan bisnis.
7. **Strategi dalam Menghadapi Krisis Likuiditas:** UMKM perlu memiliki dana darurat dan kebijakan pengeluaran yang ketat untuk mengatasi fluktuasi kas yang mendadak.

Dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip pengelolaan kas dan likuiditas, UMKM dapat mencapai kestabilan keuangan dan meningkatkan daya saing di tengah dinamika ekonomi.

Pertanyaan Diskusi

1. Bagaimana perusahaan dapat menjaga keseimbangan kas untuk operasional harian?
2. Jelaskan peran arus kas dalam menjaga likuiditas perusahaan.
3. Bagaimana penggunaan proyeksi arus kas membantu perusahaan dalam pengelolaan kas?

4. Bagaimana perusahaan bisa meningkatkan likuiditasnya dalam jangka pendek?
5. Jelaskan bagaimana manajemen kas yang baik dapat mengurangi risiko kebangkrutan.
6. Bagaimana metode penagihan piutang dapat membantu meningkatkan arus kas?
7. Jelaskan hubungan antara pengelolaan persediaan dan likuiditas perusahaan.
8. Bagaimana perusahaan dapat mengoptimalkan likuiditas melalui pengelolaan hutang dan piutang?
9. Jelaskan bagaimana peran anggaran kas dalam menjaga likuiditas perusahaan.
10. Bagaimana strategi pengurangan biaya dapat berdampak pada likuiditas perusahaan

V. REKOMENDASI KEBIJAKAN (*POLICY BRIEF*)

Untuk mendukung dan meningkatkan pengelolaan kas dan likuiditas, diperlukan adanya kebijakan yang mampu memperkuat proses pelaksanaan pengelolaan kas dan likuiditas UMKM. Berikut beberapa rekomendasi kebijakan yang dapat menjadi langkah strategis:

1. Peningkatan Literasi Keuangan melalui Pelatihan Terstruktur

Pemerintah atau lembaga terkait disarankan untuk menyediakan pelatihan manajemen kas dan likuiditas secara berkala untuk pelaku UMKM. Program ini harus mencakup pencatatan arus kas, proyeksi kas, dan penggunaan teknologi untuk mengelola keuangan. Dengan pemahaman yang baik, UMKM dapat lebih efektif menjaga kestabilan kas dan likuiditas.

2. Insentif untuk Penggunaan Teknologi Keuangan

Memberikan insentif kepada UMKM yang mengadopsi aplikasi keuangan berbasis digital untuk pencatatan arus kas dan pelaporan keuangan. Insentif ini dapat berupa subsidi perangkat lunak. Teknologi ini akan membantu UMKM dalam memantau arus kas secara *real-time* dan mengurangi risiko kesalahan pencatatan.

3. Fasilitas Pinjaman Jangka Pendek dengan Persyaratan Fleksibel

Menyediakan akses yang lebih mudah ke pinjaman jangka pendek dengan suku bunga rendah dan persyaratan pembayaran yang fleksibel akan membantu UMKM dalam mengatasi kekurangan kas sementara. Pinjaman ini dapat digunakan untuk kebutuhan mendesak tanpa menambah beban bunga berlebihan.

4. Program Diskon Pajak untuk Dana Darurat

Mengimplementasikan program diskon pajak bagi UMKM yang menyisihkan sebagian keuntungan untuk dana darurat. Kebijakan ini mendorong perusahaan untuk menyiapkan cadangan kas, sehingga lebih siap menghadapi fluktuasi ekonomi atau krisis mendadak.

5. Pengaturan Syarat Pembayaran dengan Mitra Usaha

Mendorong UMKM untuk menegosiasikan syarat pembayaran yang lebih fleksibel dengan pemasok dan pelanggan. Pengaturan ini bisa mencakup perpanjangan waktu pembayaran kepada pemasok dan diskon bagi pelanggan yang membayar lebih cepat, sehingga membantu mempercepat arus kas masuk.

Rekomendasi ini diharapkan dapat meningkatkan pengelolaan kas dan likuiditas UMKM, membantu stabilitas keuangan, dan mendukung keberlanjutan usaha di tengah dinamika ekonomi yang tidak menentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N. (2023). Eksistensi prinsip ekonomi mikro islam terhadap keberlanjutan usaha mikro di era digitalisasi. *SHARING*, 2(2), 142-156. <https://doi.org/10.31004/sharing.v2i2.23419>
- Amaliyah, F., & Yasmin, A. (2024). Analisis Pengelolaan Kas pada UMKM. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 8(4), 4602-4610.
- Amini, N., Setiono, B., Pangaribuan, C., & Princes, E. (2021). The impact of cash management practices toward financial performance of small and medium enterprises in Indonesia. *Journal of Business Management and Social Studies*, 1(1), 35-47. <https://doi.org/10.53748/jbms.v1i1.7>
- As'ad, I., Ulupui, I., & Utamingtyas, T. (2021). Pengaruh leverage dan arus kas operasi terhadap kualitas laba melalui persistensi laba. *Jurnal Akuntansi Perpajakan Dan Auditing*, 2(2), 295-317. <https://doi.org/10.21009/japa.0202.07>
- Challen, A., Fitri, H., & Hasan, N. (2022). Peningkatan skill penyusunan laporan arus kas bagi siswa sekolah menengah kejuruan. *Diklat Review Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*, 6(2), 157-160. <https://doi.org/10.35446/diklatreview.v6i2.1111>
- Darmawan, D. (2024). Strategi modal intelektual untuk mencapai kinerja bisnis yang unggul: pengamatan ukm di kota surabaya. *Jurnal Baruna Horizon*, 6(2), 76-85. <https://doi.org/10.52310/jbhorizon.v6i2.103>
- Daryani, R. (2023). Mengevaluasi prediksi kebangkrutan melalui analisis rasio keuangan dan metode altman z-score pada perusahaan farmasi tahun 2019-2022. *JBOGZRP*, 1(2), 117-134. <https://doi.org/10.61597/jbe-ogzrp.v1i2.8>
- Diaz. (2022, Oktober 19). 7 Cara Meningkatkan Arus Kas Bisnis Anda. Retrieved from xendit: <https://www.xendit.co/id/blog/7-cara-meningkatkan-arus-kas-bisnis-anda/>
- Eprianto, A. and Septiano, R. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi arus kas masa depan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman. *Journal of Social and Economics Research*, 5(1), 039-048. <https://doi.org/10.54783/jsr.v5i1.69>

- Febryanti, F. and Noviyana, S. (2022). Analisis rasio arus kas untuk mengukur kinerja keuangan pada pt indofood sukses makmur tbk. periode 2018-2020. Syntax Idea, 4(9), 1307. <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v4i9.1958>
- Ferine, K. F., Zaki, A., Cahyaningrum, A. O., Papilaya, F., & Fkun, E. (2023). Peningkatan daya saing umkm melalui social capital. Jurnal Multidisiplin West Science, 2(02), 135-149. <https://doi.org/10.58812/jmws.v2i02.230>
- Gunawan, C., Solikhah, S., & Yulita, Y. (2021). Model pengembangan manajemen sumber daya manusia umkm sektor makanan dan minuman di era covid-19. Jurnal Akuntansi Ekonomi Dan Manajemen Bisnis, 9(2), 200-207.
- Handajani, L. (2024). Pemanfaatan aplikasi digital dalam pengendalian barang persediaan pada umkm. Jurnal Abdimas Sangkabira, 5(1), 195-204.
- Hanggoro, D. (2022). Dampak serta usaha pemulihan umkm pasca pandemi covid-19. JISMA: J. Ilmu Sos. Manajemen, dan Akunt., 1(5), 743748. <https://doi.org/10.59004/jisma.v1i5.253>
- Hartono, S. B. (2020). Pengembangan sistem informasi arus kas dengan metode sdlc (system development life cycle) pada madin al-junnah. ISOQUANT : Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi, 4(1), 1. <https://doi.org/10.24269/iso.v4i1.337>
- Hasan, M. M., Habib, A., & Zhao, R. (2021). Corporate reputation risk and cash holdings. Accounting & Finance, 62(1), 667-707. <https://doi.org/10.1111/acfi.12803>
- Judijanto, L., Arini, R. E., & Andiani, P. (2024). Peran evaluasi kinerja keuangan dalam konteks keberlanjutan bisnis: tinjauan analisis bibliometrik. Jurnal Multidisiplin West Science, 3(04), 479-488. <https://doi.org/10.58812/jmws.v3i04.1133>
- Karpriana, A. (2019). Analisis kemampuan arus kas operasi, laba bersih, komponen akrual, dan rasio piutang dalam memprediksi arus kas operasi masa depan (studi pada

- perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia). Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis, 12(2), 1-10. <https://doi.org/10.35143/jakb.v12i2.2548>
- Khairunnisa, D. (2023). Pembiayaan dan keuangan syariah: menopang umkm dalam fase pemulihan perekonomian (economic recovery) indonesia. Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 9(3), 3985.
- Kustiawati, D., Nurlela, I., Ramadany, M., & Nurfitri, N. (2022). Pengaruh peningkatan investasi di kalangan muda terhadap pendapatan nasional. SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan, 2(1), 87-92. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i1.503>
- Lee, D. (2024, Maret 28). Cara Menghitung Arus Kas & Proyeksi Arus Kas untuk Bisnis. Retrieved from xendit: <https://www.xendit.co/id/blog/cara-menghitung-arus-kas/>
- Mafsud, M. (2023). Pengaruh arus kas operasi, arus kas investasi, arus kas pendanaan dan laba akuntansi terhadap return saham. Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis, 581-588. <https://doi.org/10.37034/infeb.v5i2.569>
- Mattoasi, M. (2023). Pembimbingan manajemen kas bagi usaha kecil, mikro dan menengah. Mopolayio Jurnal Pengabdian Ekonomi, 3(1), 58-64. <https://doi.org/10.37479/mopolayio.v3i1.81>
- Mulyana, A. E., Hati, S. W., Mulyaningtyas, D., Harlan, F. B., Olifia, J., Wirawan, A., ... & Fikri, N. (2023). Peningkatan Kinerja UMKM Bidang Manufaktur Melalui Pendampingan dan Edukasi Pengelolaan Persediaan Bahan Baku. JDISTIRA-Jurnal Pengabdian Inovasi dan Teknologi Kepada Masyarakat, 3(1), 85-97. <https://doi.org/10.58794/jdt.v3i1.442>
- Mulyana, A., Pratiwi, R. E., Hariroh, F. M. R., & Soleha, E. (2024). Pendampingan pengelolaan keuangan dan pemanfaatan media sosial untuk pemasaran pada usaha bakery "ryn's kitchen". Lentera Pengabdian, 2(01), 94-98. <https://doi.org/10.59422/lp.v2i01.289>

- Muslim, G. (2022). Pelatihan penggunaan aplikasi keuangan berbasis android untuk pengelolaan kas kepada Karang taruna. JCS, 1(2), 201-203. <https://doi.org/10.59188/jcs.v1i2.37>
- Ningrat, N. and Gunawan, S. (2023). Pengendalian persediaan bahan baku untuk meningkatkan efisiensi biaya persediaan dengan menggunakan metode eoq (economic order quantity) di umkm kerupuk nusa sari ciamis. JurnalIndustrialGaluh,5(1),18-28. <https://doi.org/10.25157/jig.v5i1.3058>
- Patel, P., Wolfe, M., & Guedes, M. (2022). The triple-edged sword of sensitivity of sales, cash flows, and debt to investments: venture survival and capital investments. Managerial and Decision Economics, 4(1), 473-489. <https://doi.org/10.1002/mde.3694>
- Richo, M. (2023). Effect of cash management practices on financial performance of small and medium enterprises in kenya. a case study of mombasa county. strategicjournals.com, 10(2). <https://doi.org/10.61426/sjbcm.v10i2.2629>
- Salim, R. (2023). Pengaruh analisis arus kas dalam proyek konstruksi: tinjauan literatur sistematis. Journalof Sustainable Construction, 3(1),32- 40.
- Santoso, A. (2020). Pelatihan penyusunan laporan arus kas pada pengajian nurul islam perum graha mukti semarang. Dimas Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan, 20(1), 105. <https://doi.org/10.21580/dms.2020.201.4983>
- Sedyastuti, K. (2018). Analisis pemberdayaan umkm dan peningkatan daya saing dalam kancah pasar global. INOBIS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia, 2(1), 117-127. <https://doi.org/10.31842/jurnal-inobis.v2i1.65>
- Submitter, G., Wilestari, M., Syakhroza, A., Djakman, C., & Diyanty, V. (2021). The influence of regulation and financial performance

on the disclosure of corporate social responsibility and corporate reputation moderated by ownership structure. *Gatr Accounting and Finance Review*, 5(4), 13-22. [https://doi.org/10.35609/10.35609/afr.2021.5.4\(2\)](https://doi.org/10.35609/10.35609/afr.2021.5.4(2))

Supriyono, S. and Muslimah, E. (2018). Perancangan sistem informasi manajemen kas berbasis web studi kasus: rs dr. etty asharto batu. *Matics Jurnal Ilmu Komputer Dan Teknologi Informasi* (Journal of Computer Science and Information Technology), 10(1), 21. <https://doi.org/10.18860/mat.v10i1.4302>

Uyar, A., Abdelqader, M., Kuzey, C., & Karaman, A. (2022). Liquidity and csr: a chicken and egg story. *Society and Business Review*, 18(1), 124-151. https://www.researchgate.net/publication/362699846_Liquidity_and_CSR_a_chicken_and_egg_story

Widyastuti, T. and Parianom, R. (2022). Pengembangan dan pemberdayaan umkm kota depok di masa pandemi covid-19. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 6(1), 203-212.

PROFIL PENULIS

Dr. Susanti Widhiastuti, S.E., M.M.



Penulis lahir di Banyumas tahun 1967. Pendidikan S1 Akuntansi dari Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta lulus tahun 1992. S2 Universitas IPWIJA Konsentrasi Keuangan, lulus tahun 1997 dan S3 Universitas Trisakti Fakultas Ekonomi dan Bisnis Konsentrasi Akuntansi, lulus tahun 2017. Tahun 1999 sampai sekarang tercatat sebagai dosen tetap di Universitas IPWIJA dengan jabatan akademik dosen Lektor Kepala 700 terhitung pada tahun 2021 dan Dosen tersertifikasi sejak tahun 2009.

